

Potensi Obat Tradisional untuk Mengatasi Gejala Awal dari Covid-19 Khas Suku Lom dan Suku Jerieng di Bangka

Budi Afriyansyah^{1),a),*}, Hapis Aprizan¹⁾, Rendi Saputra¹⁾, Novalia¹⁾, Yola Nazelia Nukraheni²⁾, Muhammad Ihsan²⁾, Lina Juairiah³⁾, Nur Annis Hidayati¹⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Kepulauan, Indonesia

²⁾Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika, Majelis Ulama Indonesia, Indonesia

³⁾Dinas Lingkungan Hidup, Kabupaten Bangka, Indonesia.

*budikysh@gmail.com

Abstrak: Pandemi Covid-19 di tahun 2022 masih belum menunjukkan penurunan bahkan saat ini muncul varian baru dari penyakit ini yaitu B.117 asal Inggris, kemudian B.1351 asal Afrika Selatan dan varian mutasi ganda dari India B. 1617, varian delta dan varian omicron. Secara khusus di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pandemic Covid 19 perTanggal 13 Februari 2022 berjumlah terkonfirmasi positif 53.400 orang, melakukan isolasi mandiri 863 orang, 51073 orang sembuh dan 1464 orang meninggal dunia. Gejala klinis dari Covid-19 meliputi demam, batuk, parosmia atau kehilangan rasa dan bau, delirium atau gejala mental kebingungan, diare dan masalah pencernaan, sakit tenggorokan, kelelahan, nyeri pada tubuh, mual dan muntah, pusing, tidak ada produksi air liur, ruam kulit, dan sakit mata. Upaya menemukan formulasi obat yang tepat untuk mengatasi pandemic ini terus dilakukan berbagai pihak secara optimal. Bentuk upaya itu diantaranya mengkaji potensi tumbuhan dan hewan yang biasa dipergunakan oleh etnik tertentu secara tradisional. Penelitian ini berfokus pada dua etnik di Pulau Bangka yaitu Suku Lom yang berada di Utara dan Suku Jerieng yang berada di Barat Pulau Bangka. Metode penelitian wawancara, observasi lapangan dan literatur studi yang bersumber repositori UBB, situs resmi satgas covid, dan artikel ilmiah terpublikasi di Jurnal Ilmiah. Hasil yang didapatkan pemanfaatan tumbuhan dan hewan untuk mengatasi gejala-gejala klinis covid 19 oleh Suku Lom 37 jenis tumbuhan dan 16 jenis hewan, sedangkan Suku Jerieng memanfaatkan tumbuhan 30 jenis dan hewan 7 jenis. Kesimpulannya, masyarakat lokal Etnik Lom dan Jerieng secara tradisional telah melakukan upaya pencegahan dan pengobatan untuk mengatasi pandemik covid-19. Untuk memastikan senyawa obat yang terkandung didalam tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan masih diperlukan uji farmakologi lebih lanjut.

Kata Kunci : Lom, Jerieng, Bangka, Covid-19.

1. PENDAHULUAN

Suku Lom merupakan suku asli Pulau Bangka atau disebut juga Orang Lom atau Orang Mapur. Orang lom yang menghuni Pulau Bangka disebut juga Orang Sekak, mereka sering hidup berpindah-pindah mengalami perkembangan dan pengaruh dari kebudayaan serta kondisi geografis setempat dimana mereka tinggal. Pendekatan Secara genealogi Suku Lom yaitu pertama mitologi Akek-Antak, dipercaya sebagai orang pertama yang mendiami Pulau Bangka terletak di Pejambon, Air Abik dan Mapur. Kedua, adanya catatan pelayaran Cochinchina pada abad XII Masehi yang terdampar di Pantai Tanjung Tuing yang menyimpulkan masyarakat Proto Malayo Polynesia. Terakhir, adanya pengaruh Pra-Islam yaitu periode Hindu-Budha di Nusantara pada abad ke XVI (Degy 2014 & Smedal 1989).

Suku Jerieng sebagai besar terdapat di bagian barat Pulau Bangka yang disebut Tanah Tua, terutamanya di daerah Tempilang. Pendekatan mitologi dan sejarah diasumsikan dapat memberikan asal usul Suku Jerieng di Pulau Bangka. Kata Jerieng berasal dari pohon Jerieng (*Pithecolobium lobatum*) yang menurut masyarakat Suku Jerieng memiliki falsafah “jaoh mane nye gek dan tinggi sayep terbang akher e matei di tanah ayeklah”, seperti buah jerieng yang melingkar dan ujungnya terarah ke pangkal buah. Suku ini termasuk rumpun Melayu dan memiliki anak suku seperti Pacor, Pungur, Baler, Jeramik, dan Jerieng Tutuk (LAMJ 2010).

Kearifan lokal merupakan nilai dan norma sosial, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan yang dikelola secara arif dengan mensinergikan pengetahuan tradisional (alam semesta, religi, pengalaman), tutur kata, perbuatan, kesepakatan (hukum adat) dan pewarisan secara turun temurun. Pengetahuan yang arif ini dalam sistem lokal masyarakat dan lingkungan telah mengalami proses yang panjang yaitu terjadi evolusi peradaban masyarakat (Pattiselanno & Mentansan 2010).

Pengetahuan obat tradisional dari Suku Lom dan Suku Jerieng telah dilakukan beberapa kajian antara lain yaitu riset tumbuhan obat dan jamu pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai obat oleh Suku Lom, potensi tanaman dan hewan sebagai obat Suku Jerieng. Informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai obat oleh Suku Lom dan Suku Jerieng secara umum sudah pernah dilakukan, namun pengetahuan mengenai potensi pemanfaatan tumbuhan dan hewan oleh Suku Lom dan Jerieng sebagai alternatif pengobatan pandemi Covid-19 belum dilakukan pengkajian. Potensi tumbuhan rempah yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi gejala-gejala awal Covid-19 sebagai sumber Antioksidan seperti kayu secang (*Caesalpinia sappan*) memiliki senyawa brazilin berfungsi untuk menghambat molekul radikal bebas dan mampu melindungi tubuh dari virus. Jahe (*Zingiber officinale*) berkhasiat untuk mengobati gejala batuk, masuk angin dan diare. Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) memiliki senyawa allisin yang berperan sebagai inflamasi dan untuk aroma terapi. Sereh (*Cymbopogon citratus*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dan kunyit (*Curcuma domestica*) memiliki potensi antiradikal bebas, antibakteri, antivirus dan antiinflamasi sehingga dapat meningkatkan imunitas tubuh (Saharuddin et al. 2021). Hal yang sama dilaporkan Septiana (2020) spesies tumbuhan seperti kunyit (*Curcuma* sp.), jambu biji (*Psidium guajava*), jeruk (*Citrus aurantium*) dan ilalang/rumput (*Cyperus rotundus*) memiliki senyawa kurkumin, kaemferol, kuersetin dan teaflavin 3,3'-di-O-galat yang berfungsi sebagai antivirus. Untuk informasi tambahan hasil penelitian yang oleh Syamsu et al. (2021) melaporkan beberapa spesies tumbuhan seperti jeruk, kunyit, lidah buaya dan jambu biji mampu mengatasi gejala awal infeksi virus SARSCoV karena memiliki senyawa kuersetin, kurkumin, antivirus dan senyawa flavonoid seperti mirisetin, kuersetin dan luteolin. Beberapa spesies hewan yang dimanfaatkan untuk mengurangi gejala-gejala awal mirip Covid-19 seperti demam, batuk, pusing dan asam antara lain: cacing tanah, cicak, ular dan kelelawar (Apriyanto 2020). Ditambahkan oleh (Paisal 2018), hewan seperti beruang (*Ursus* sp), biawak (*Varanus* sp), ular (*Phyton* sp) dan buaya (*Crocodylus porosus*) dapat mengatasi gejala demam sedangkan tupai (*Tupaia* sp) dan kelelawar (*Cynopterus* sp) sering dimanfaatkan untuk mengatasi gejala asma dan gangguan pernapasan. Rasyid (2008) melaporkan bahwa biota laut dapat digunakan sebagai sumber obat-obatan utamanya sebagai antivirus seperti senyawa nukleosida ara-A yang diperoleh dari pemurnian *Cryptotethia crypta* (spon), *Trididemnum solidum* dan *Eudistoma* (tunikata) yang menghasilkan senyawa didemnins dan eudistomins.

Pandemi Covid-19 sampai saat ini belum menunjukkan penurunan yang signifikan, khususnya di Indonesia. Menurut situs Covid19.go.id (Diakses Tanggal 13 Februari 2022) pandemi Covid-19 telah menyebar di 227 negara. Jumlah kasus terkonfirmasi positif lebih 400 juta orang dan meninggal dunia 5,6 juta orang diseluruh dunia sedangkan di Indonesia kasus positif yang terkonfirmasi 4,8 juta orang, meninggal dunia 145 ribu orang dan sembuh 4,3 juta orang dengan jumlah kasus positif per tanggal 13 Februari 2022 mencapai 352.839 orang. Untuk kasus positif virus Covid-19 di Bangka Belitung berjumlah 53 ribu orang, sembuh 51 ribu orang dan meninggal dunia 1.464 orang. Walaupun jumlah kasus masih ada setiap harinya namun jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 cenderung turun. Tentunya upaya penanganan telah dilakukan seperti sosialisasi 3M (menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak) dan program vaksinasi secara bertahap. Kasus penambahan infeksi covid-19 agar segera dapat diatasi, salah satunya dengan memanfaatkan obat tradisional baik yang bersumber dari tumbuhan dan hewan. Obat tradisional merupakan bagian kearifan lokal masyarakat yang berupaya mengurangi resiko terinfeksi covid-19 serta penyembuhannya.

Corona virus sendiri merupakan sekumpulan virus yang berasal dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales (Yunus & Rezki, 2020). Virus ini dapat menyerang hewan dan juga manusia dan pada manusia gejalanya berupa infeksi yang serupa dengan penyakit SARS dan MERS, hanya saja Covid-19 bersifat lebih massif perkembangannya. Penyebaran virus ini semakin meningkat dan telah menyebar hampir ke seluruh Negara di dunia sehingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi. Dimulai dari penularan hewan ke manusia, diikuti penyebaran dari manusia ke manusia. Penanganan yang dapat dilakukan adalah pemberian obat simptomatik, pemasangan oksigenasi, dan menjaga tanda-tanda vital agar tetap normal. Hingga saat ini, pengobatan khusus Covid-19 belum ditemukan.

Tiga gejala awal Covid-19 yang banyak ditemukan biasanya berupa demam, batuk kering, dan sesak napas. Namun, seiring waktu, daftar gejala tersebut bisa bertambah panjang. Tingkat keparahannya pun beragam, mulai dari demam ringan dan batuk, hingga gangguan pernapasan yang parah. Berikut urutan kemungkinan munculnya gejala Covid-19; pertama, pasien mengalami demam selama beberapa hari setelah terkena virus; kedua, batuk kering dikarenakan infeksi virus menyebar kedalam tubuh melalui hidung atau mulut; ketiga, kehilangan rasa dan bau hilangnya kemampuan indera perasa dan penciuman; keempat, sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri otot gejala seperti nyeri otot, sakit tenggorokan dan sakit kepala terjadi saat virus telah masuk kedalam tubuh manusia dan mulai berkembang biak. Kelima, diare Infeksi virus juga mempengaruhi sistem pencernaan dan usus.

2. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian yang satu ini adalah metode yang bersifat Kualitatif (Sugiyono, 2013). penelitian ini juga merupakan penelitian pustaka (library research) (Danandjaja, 2014). Maksudnya, jenis metode penelitian yang dapat menjelaskan sesuatu yang berdasar kepada data dan angka yang dipakai untuk penelitian. pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran data serta informasi melalui dokumen-dokumen yang tersedia, baik dokumen yang bersifat tertulis seperti foto dan gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan penelitian ini sendiri. Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan dan obat telah dilakukan oleh tim penulis sejak 2012 hingga 2020. Analisis data dilakukan secara *Cross-checking, summarizing, synthesizing*, membuat narasi bersifat deskriptif analisis (Iskandar 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuhan dan Hewan dimanfaatkan untuk penyembuhan demam oleh Suku Lom dan Suku Jerieng

Suku Lom memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan untuk mengatasi demam antara lain daun karajunte, Pisang rejang, tuba (*Derris elliptica*), ilalang (*Imperata cylindrica*), kelapa muda (*Cocos nucifera*) dan juluk antu (*Arthrophyllum diversifolium*). Untuk daun karajunte di konsumsi sebagai lalapan, akar Pisang rejang dan tuba direbus dalam 4 gelas air hingga tersisa 2 gelas kemudian diminum. Selanjutnya, akar ilalang dan kelapa dan kulit batang juluk antu direbus dengan air 2 gelas hingga tersisa 1 gelas air, air rebusan dapat direbus ulang berkali-kali sampai air rebusan tidak berasa pahit. Sedangkan hewan yang digunakan sebagai obat untuk mengatasi demam antara lain ikan tanah /kaben (*Puntius binotatus*) dimana bagian kepalanya ditumbuk, ditempelkan pada bagian kepala yang sakit; cacing /geleng (*Pheretima* sp.) dapat langsung dimakan; telur katak/mengkatek (*Rana* sp.) juga dapat langsung dimakan untuk mengatasi demam.

Suku Jerieng dalam mengatasi demam menggunakan tumbuhan antara lain kembang sepatu (*Hibiscus rosasinensis*) direndam air hangat kemudian diusapkan ke kepala sampai wajah sehingga airnya bisa diminum; akar pisang mas (*Musa acuminata*) sebanyak segenggam dikeringkan kemudian direbus dengan 4 gelas air sampai air berkurang hingga 1 gelas air dan diminum; daun lidah buaya (*Aloe vera*) diiris, direndam air hangat kemudian diusapkan ke kepala; sebanyak 5 lembar daun tapak liman (*Elephantopus scaber*) direndam air hangat, kemudian diusapkan dari kepala sampai wajah; daun kencur (*Kaempferia galangal*) diremas, diusap dibagian punggung, umbinya diparut kemudian diperas dengan air setengah gelas, air perasan diminum; buah, batang, daun dan akar ciplukan (*Physalis angulate*) direbus dan airnya diminum saat hangat; sebanyak 7 lembar daun sembung (*Cleodendrom chinense*) diremas dan dicampurkan kedalam air mandi; daun pegagan (*Centella Asiatic*) diremas kemudian campurkan kedalam air hangat dan dikompres sebageian airnya diminum; akar teratai (*Nymphaea alba*) direbus dengan 9 gelas air hingga menjadi 2 gelas, air rebusan diminum dan airnya dapat digunakan untuk kompres. Sedangkan hewan yang biasa digunakan sebagai obat untuk mengatasi demam khas Suku Jerieng yaitu ikan tanah (*Puntius bonatatus*) bagian kepalanya ditumbuk kemudian ditempelkan pada kepala yang demam.

Tumbuhan dan Hewan dimanfaatkan untuk batuk oleh Suku Lom dan Suku Jerieng

Suku Lom biasa memanfaatkan tumbuhan seperti akar lunding (*Baccauralanceolata*) dipotong dan airnya ditampung, buah anggur hutan/gegareng (*Ampelocissusthysiflora*) dibakar dan ditelan selagi masih panas dan lender lelabek (*Coelogyne* sp.) dioleskan pada leher. Tumbuhan ini biasa digunakan oleh Suku Lom untuk mengobati batuk seperti jahe merah (*Zingiberofficinale*) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolio*) yang dicampur madu

pahit. Untuk mengatasi batuk Suku Lom menggunakan madu yang dikonsumsi sebelum tidur disertai dengan mantra, dapat juga mengkombinasikan madu dengan jahe merah dan jeruk nipis. Jahe merah dibakar, ditumbuk, direbus, disaring airnya dan dicampur madu. Untuk jeruk nipis diperas, dan dicampur dengan madu lalu diminum.

Suku Jerieng dalam mengobati batuk juga memanfaatkan tumbuhan seperti belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*) sebanyak 7 buah dimasukan kedalam nasi yang sedang masak sampai 10 menit kemudian baru dimakan; jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) sebanyak 1-2 buah ditambahkan gula batu, kemudian diembunkan lalu diminum; keramunting (*Melastomamalabathrium*) sebanyak 7-10 lembar di jemur sampai kering, kemudian direbus dan diminum; akar sepiding (*Anisophylleadisticha*) direbus kemudian diminum saat hangat dan akar teratai (*Nymphaea alba*) sebanyak 2-3 direbus dengan air 7 gelas hingga tersisa 1 gelas, kemudian airnya diminum saat dingin. Suku Jerieng juga memanfaatkan madu untuk mengobati batuk dengan cara diminum langsung.

Tumbuhan dan Hewan dimanfaatkan untuk sakit kepala oleh Suku Lom dan Suku Jerieng

Untuk mengatasi sakit kepala Suku Lom memanfaatkan tumbuhan seperti akar puleh, akar medangsang (*Phoebe excelsa*), akar mensesong, akar kedamang, akar kelingka (*Callicarpacandicans*), akar mer, akar mencenak, akar tulang dayang say dan akar mensepit. Akar-akar tersebut direbus dengan air 4 gelas menjadi 2 gelas, tambahkan garam jampi sebanyak setengah sedok teh. Air rebusan akar dimasukan kedalam wadah, semua akar yang telah direbus dapat dikeringanginkan untuk digunakan kembali. Sedangkan hewan yang biasa digunakan sebagai obat untuk mengatasi sakit kepala khas Suku Jerieng yaitu ikan tanah (*Puntius bonatatus*) bagian kepalanya ditumbuk kemudian ditempelkan pada kepala.

Suku Jerieng memanfaatkan akar mentulang dan medangsang serta buah idat untuk mengobati sakit kepala. Akar mentulang (*Chionanthusramiflorus*) dan medangsang (*Phoebe excels*) dikeringkan, direbus dengan 5 gelas air hingga tersisa 1 gelas serta buah idat (*Cratoxylumarboresens*) yang dimakan langsung. Untuk hewan yang dimanfaatkan sebagai obat sakit kepala yaitu ikan tanah (*Puntius binotatus*), kepala ikan tanah ditumbuk kemudian ditempelkan pada bagian kepala yang sakit.

Tumbuhan dan Hewan dimanfaatkan untuk asma, sesak nafas oleh Suku Lom dan Suku Jerieng

Tumbuhan seperti keladi pikul, gelam putih (*Melaleuca cajuputi*), samak (*Syzygium muelleri*), jambu mente (*Anacardium occidentale*) dan kembang mekah dimanfaatkan oleh Suku Lom untuk mengatasi sesak nafas dan asma. Umbi keladi pikul, daun gelam putih, daun samak, daun jambu mente dan akar kembang mekah dijemur keringanginkan selama 2 hari, kemudian dicacah dan dicampur. Campuran herbal ini direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas. Air rebusan dapat diminum untuk mengobati sesak nafas dan asma. Hewan seperti kura-kura (kure-kure) dan kelelawar (kalong/*Pteropus* sp.) bagian hatinya sedangkan tikus (tikus utan) seluruh tubuhnya dapat digunakan mengobati sesak nafas dan asma.

Suku Jerieng dalam mengobati sesak nafas memanfaatkan jambu monyet, kelor dan sesalah. Daun jambu monyet sebanyak 10 lembar direbus dengan air 5 gelas hingga tersisa 2 gelas, air rebusan dapat diminum. Daun kelor dan akar sesalah juga dapat direbus dan kemudian diminum untuk mengobati sesak nafas. Hewan yang dimanfaatkan oleh Suku Jerieng untuk mengobati asma antara lain kalajengking (*kelupit/Heterometrus* sp.) dikonsumsi mentah atau dibakar, Kelelawar (*kelambit/Pteropus* sp.) bagian tubuh yaitu hati digoreng kemudian dimakan. Anak tikus dan alat kelamin dari sapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengobati asma.

Laporan mengenai COVID-19 pertama kali terjadi di Wuhan, provinsi Hubei, China, pada Desember 2019 (Li X et al., 2020; Liu et al., 2020). Penyakit Coronavirus 2019 merupakan virus korona generasiketiga yang sangat pathogen yaitu Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini memiliki sifat dapat menular dari manusia ke manusia atau zoonosis (Chan et al. 2020). Virus ini ditularkan oleh penderita yang batuk ke orang lain melalui droplet atau partikel aerosol dimana partikel tersebut masuk ke saluran pernafasan. Kemampuan untuk bertahan pada *stainsteel steel* dan plastik serta ventilasi yang buruk dapat mempercepat penyebaran Covid-19 (Wei et al, 2020; Sahin, 2020).

Gejala umum Covid-19 seperti demam, batuk, sesak napas, dispnea, pneumonia, nyeri, hidungtersumbat, sakit tenggorokan, sakit kepala, kehilangan indera penciuman dan rasa. Gejala awal biasanya tida spesifik, pada penderita yang memiliki penyakit penyerta bahkan memiliki gejala yang lebih parah dan serius (Chen et al, 2020; Guan et al. 2020). Masa inkubasi Covid-19 sekitar 5,2 hari, masa gejala sampai kematian virus berkisar antara 6-

41 haridengan rata-rata 14 hari (Wang W et al. 2020). Untuk mengatasi gejala Covid-19 atau pengobatan sampai saat ini belum ditemukan. Kesembuhan pasien Covid-19 dipengaruhi imunitas, asupan gizi, cara hidup bersih serta vaksinasi. Penyakit Covid-19 disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*, virus ini dapat mengakibatkan memicu beberapa penyakit seperti gangguan saluran pernapasan (bronkitis), sistem pencernaan, hepatitis, penyakit sistemik bahkan berdampak pada kematian. Untuk mengurangi gejala awal Covid-19 dapat dimanfaatkan beberapa jenis tumbuhan dan hewan. Secara umum tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat Covid-19 adalah tumbuhan yang memiliki senyawa-senyawa antivirus dan antioksidan. Dimana senyawa-senyawa ini mampu menghambat protein S, menghambat proses 3 CL^{pro} dan PL^{pro}, serta menghambat mekanisme kerja dari helikase dan RdRp didalam proses replikasi polipeptida virus. Disamping itu, tumbuhan yang digunakan oleh Suku Lom dan Suku Jerieng ini juga diduga memiliki senyawa yang mampu meningkatkan imun tubuh (imunostimulator) dan anti infalamsi (Septiana 2020). Untuk pemanfaatan hewan sebagai obat Etnik Lom dan Jerieng memanfaatkan beberapa spesies hewan herpetofauna seperti kelelewar, katak, dan kura-kura dan labi-labi. Berdasarkan penelitian Ransaleleh (2016) komposisi kimia daging kelelewar protein 20,48%, lemak 29,85%, abu 10,17%, Ca 10,62% dan P 1,46%. Kandungan lemak dan mineral lebih tinggi daripada protein pada daging kelelewar sehingga diduga dengan kandungan mineral dan lemak tersebut dapat membantu meningkatkan sistem imunitas tubuh jika dikonsumsi. Berdasarkan Meye et al. (2018) adapun kandungan kimia daging katak potein 13,89-16.03%, lemak 0,22-0,24%, abu 3,89-5,05% dan air 77,98-79,51%. Mengonsumsi protein hewan yang tinggi serta karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral dapat meningkatkan kesehatan dimasa inkubasi virus di dalam tubuh. Spesies hewan seperti kelelewar (*Tylonicteris pachypus*), kadal borneo (*Apterygodon vittatum*), labi-labi (*Dongania subplana*) telah dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Belangin Kabupaten Landak, Kalimantan Barat sebagai obat asma (Heningsih et al. 2018).

Penggunaan tumbuhan dan hewan sebagai obat oleh suku di Indonesia telah dilakukan sejak lama. Suku Lom dan Suku Jerieng yang ada di Pulau Bangka telah memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai obat. Penelitian etnobotani dan etnozooologi kedua suku ini di Bangka telah dilakukan peneliti sejak tahun 2012 sampai sekarang. Menurut Rumperial (2020) Suku Kurudu di Papua memiliki tradisi War Wen yaitu suatu kearifan local memanfaatkan tumbuhan sebagai rempah dan obat. Tradisi ini mampu mencegah infeksi Covid-19 dimasa pandemi. Beberapa catatan peneliti berdasarkan gejala penyakit Covid-19 yang muncul, maka ada beberapa jenis tumbuhan dan hewan yang berpotensi untuk terapi penyembuhan penderita Covid-19. Tumbuhan berpotensi mengendalikan inflamasi dan menambah imunitas kerana memiliki zat aktif dan antioksidan serta sebagai antipiretik karena mengandung metabolit sekunder (Mulyati 2020; Suproborini et al. 2018). Tanaman local seperti jahe merah dan jambu biji memiliki potensi sebagai antiviral untuk menghambat Covid-19 (Dewi & Riyandi 2020). Rocha et al (2021) melaporkan kelelewar dimanfaatkan sebagai makanan, obat tradisional, fesesnya untuk pupuk (guano) serta kegiatan spiritual dan biokultural. Berdasarkan Volpato et al. 2020 adanya fenomena pemanfaatan tringgiling sebagai makanan dan obat covid-19.

4. SIMPULAN

Upaya pencegahan untuk mengobati Covid-19 secara pengobatan tradisional telah dilakukan oleh Suku Lom dan Suku Jerieng dengan memanfaatkan tumbuhan dan hewan. Kedua Suku Melayu Jerieng dan Suku Lom lebih banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk Covid-19 dibandingkan hewan. Masyarakat Suku Lom dan Jerieng memanfaatkan tumbuhan dan hewan untuk mengobati gejala klinis Covid-19 terdapat 37 jenis tumbuhan dan 16 jenis hewan, sedangkan Suku Jerieng memanfaatkan tumbuhan 30 jenis dan hewan 7 jenis. Untuk mengobati demam dapat memanfaatkan tumbuhan seperti tuba, juluk antu, tapak liman dan sembung sedangkan potensi obat dari kelompok hewan yaitu dari cacing tanah dan ikan tanah. Potensi tumbuhan yang dapat dimanfaatkan mengatasi gejala batuk seperti lunding, anggur hutan, keramunting dan sepiding. Untuk mengobati sakit kepala dapat menggunakan tumbuhan medangsang, akar puleh, mentulang serta ikan tanah dari kelompok hewannya. Tumbuhan samak, gelam putih, kembang mekah dan sesalah dapat digunakan untuk mengobati gejala asma, sedangkan dari kelompok hewan dapat memanfaatkan kura-kura/labi-labi dan kelelewar. Pengetahuan obat tradisional ini didapatkan melalui pewarisan dari tetua adat, pengalaman dan sosial budaya masyarakat. Pengetahuan obat Suku Lom dan Jerieng ini masih memerlukan uji farmakologi terhadap komponen senyawa yang efektif yang terdapat didalam tumbuhan dan hewan yang digunakan, sehingga harapannya pengetahuan masyarakat lokal Bangka memberikan masukan bagi pengembangan obat tradisional Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan kepada Lembaga adat Melayu Jerieng dan Lembaga Adat Suku Mapur atas bantuan data dan wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Melayu Jerieng serta Suku Mapur.

Daftar Pustaka

- Apriyanto B.D. 2020. Pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. [skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Chen, N., Zhou, M., Dong, X., Qu, J., Gong, F., Han, Y., & Zhang, L. (2020). Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *The Lancet* 395(10223), 507-513. [https://doi.org/10.1016/S01406736\(20\)30211-7](https://doi.org/10.1016/S01406736(20)30211-7)
- Deqy TS. 2014. *Korpus Mapur dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dewi YK, Riyandari BA. 2020. Potensi tanaman lokal sebagai tanaman obat dalam menghambat penyebaran Covid-19. *J Pharmascience* 7 (2): 112-128
- Guan, W. J., Ni, Z. Y., Hu, Y., Liang, W. H., Ou, C. Q., He, J. X., ... & Li, L. J. (2020). Clinical Characteristics of Coronavirus Disease 2019 in China. *N Engl J Med*, 382(18), 1708-1720. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2002032>.
- Iskandar J. 2018. *Etnobiologi Etnoekologi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pantaxia.
- Harahap RJT. 2020. Karakteristik klinis penyakit coronavirus 2019. *J Penelitian Perawat Profesional*. 2(3): 318-323.
- Heningsih M., Anwari M.S., Yani A. 2018. Kajian etnozooologi untuk obat-obatan masyarakat Dayak Belangin di Desa Mu'un Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari* 6 (3): 647-653.
- Lembaga Adat Melayu Jerieng [LAMJ]. 2010. *Profil Sejarah dan Kebudayaan Suku Melayu Jerieng Bangka Belitung (Pangkalpinang: LSM Adat Melayu Jerieng Bangka Belitung)*
- Meye E.D, Antus M.R, Dima A.O.M. 2018. Ecological Analysis, Morphology and Nutritional Value Of Rana cancrivora in East Manggarai. *Jurnal Biotropikal Sains* 15(2): 38-44
- Mulyati B. 2020. Potensi herbal dalam pencegahan dan penanganan pasien Covid-19. *Indept* 9: 1-5.
- Rasyid A. 2008. Biota laut sebagai sumber obat-obatan. *Oseana* 33 (1): 11-18.
- Saharuddin R.R, Aulia N., Batara A. 2021. Potensi rempah-rempah sebagai minuman fungsional sumber antioksidan dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi* 3 (1): 30-42.
- Septiana E. 2020. Prospek senyawa bahan alam sebagai antivirus dalam menghambat SARS-Cov-2. *BioTrends* 11 (1): 30-38.
- Suproborini A, Laksana MSD, Yudiantoro. 2018. Etnobotani tanaman antipiretik masyarakat Dusun Mesu Botojatiroto Wonogiri Jawa Tengah. *J Pharmaceutical Sci & Med Res* 1 (1): 1-11.
- Paisal.2018. Pemanfaatan hewan sebagai alternatif pengobatan tradisional Suku Anak Dalam (studi:etnozooologi di Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun. [skripsi]. Jambi: Universitas Islam Jambi.
- Pattiselanno F, Mentansan G. 2010. Kearifan tradisional Suku Maybrat dalam perburuan satwa sebagai penunjang pelestarian satwa. *Makara Sosial Humaniora*. 14 (2): 78-82.
- Ransaleleh T.A. 2016. Komposisi kimia daging segar dan sifat organoleptik kelelawar olahan. *Jurnal Zootek* 36 (2): 447-465.
- Rocha R, Baecells AL, Llamazares AF. 2021 Etnobiology of Bats: Exploring human-bat inter-relationships in a rapidly changing world. *J Ethnobiology* 41(1): 3-17.
- Rumperial MG.2020. Etnobotani pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) menurut tradisi War Wen Suku Kurudu Propinsi Papua. *Prosiding Seminar Nasional V 2019*: 308-315.
- Smedal, OH. 1989. *Order and Difference: An Ethnographic study of orang lom of Bangka, West Indonesia*.

Oslo: Department of Social Anthropology, University of Oslo.

- Syamsu R.F., Nuryanti S., Arafah, Jamal M.F. 2021. Herbal yang berpotensi sebagai antivirus pada Covid-19. *Molucca Medica* 14 (1): 76-85.
- Volpato G, Fontefrancesco MF, Gruppuso P, Zocchi DM, Pieroni A. 2020. Baby pangolins on my plate: possible lesson to learn from the Covid-19 pandemic. *J Ethnobiology & Ethnomedicine* 16(19); 1-12. <https://doi.org/10.1186/s13002-020-00366-4>.
- Wang, W., Tang, J., & Wei, F. (2020). Updated understanding of the outbreak of 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) in Wuhan, China. *J Med Virol*, 92(4), 441-447. <https://doi.org/10.1002/jmv.25689>
- Yunus NR, Rezki A. 2020. Kebijakan pemberlakuan lock down sebagaiantisipasi penyebaran corona virus Covid-19. *Salam J Sosial & Budaya Syar'I* 7 (3): 227-238.